

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 1991-2021*****Della Fisca Azzalia<sup>1</sup>******Sudarsana Arka<sup>2</sup>******<sup>1,2</sup>FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak impor beras di Indonesia, dengan mempertimbangkan secara simultan maupun parsial variabel-variabel seperti harga beras lokal, produksi beras, konsumsi beras, dan cadangan beras terhadap impor beras di Indonesia. Data yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, dan jenis data yang dipergunakan yaitu data kuantitatif. Jumlah pengamatan pada penelitian ini yaitu data berkala (*time series*) selama 31 tahun dari tahun 1991-2021, dan metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi. Teknik analisis yang dijalankan merupakan analisis regresi linear berganda dan statistik deksriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa impor beras di Indonesia terpengaruh secara keseluruhan oleh harga beras lokal, produksi beras, konsumsi beras, dan cadangan beras. Secara spesifik, harga beras lokal, produksi beras, dan konsumsi beras memiliki pengaruh parsial terhadap impor beras di Indonesia, sementara variabel cadangan beras tidak memperlihatkan pengaruh parsial terhadap impor beras di Indonesia.

***Kata kunci:*** *Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras Lokal, Cadangan Beras, Impor Beras*

**ABSTRACT**

*The primary goal of this study is to examine how rice consumption, rice production, local rice prices, and rice reserves collectively and partially affect rice imports in Indonesia. Additionally, it seeks to analyze the joint influence of these factors on rice imports in the country. The study employed secondary data, specifically quantitative data, collected over a period of 31 years, from 1991 to 2021, using the observation method. In the analysis, the methodology was both multiple linear regression and descriptive statistics. The research findings indicate that rice imports in Indonesia are influenced by a combination of factors, including rice consumption, rice production, local rice prices, and rice reserves. The variables related to rice production, rice consumption, and local rice prices have a partial impact on rice imports in Indonesia. However, it is noted that the variable concerning rice reserves does not significantly affect rice imports in Indonesia.*

***keyword:*** *Rice Production, Rice Consumption, Local Rice Prices, Rice Reserves, Rice Imports*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dicirikan sebagai negara agraris, di mana sektor pertanian berperan krusial dalam bidang ekonomi nasional secara keseluruhan (Rostati, 2020). Indonesia merupakan negara agraris yang sudah banyak memproduksi beragam jenis hasil pertanian seperti kedelai, jagung, padi, singkong, cabai, kacang tanah, dan ubi jalar. Diantara hasil pertanian Indonesia, padi menjadi sumber pangan terbesar karena nasi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia.

Budidaya padi di Indonesia sangat penting karena menghasilkan beras, yang berfungsi sebagai makanan utama bagi penduduk Indonesia. Akibatnya, produksi dan konsumsi beras secara konsisten tetap tinggi, sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang stabil dari waktu ke waktu (Nizar dan Abbas, 2019). Pada tahun 2021, Indonesia berada pada posisi keempat sebagai negara penghasil beras paling besar sesudah China, India, dan Bangladesh, dengan jumlah produksi 33.666.089 ton. Sayangnya posisi tersebut mengalami penurunan karena pada tahun 2019 Indonesia berhasil menduduki posisi ketiga, dengan jumlah produksi 42.816.907 (FAO, 2022). Meskipun merupakan salah satu negara penghasil beras terkemuka, Indonesia masih mengandalkan impor dari negara penghasil beras utama lainnya, termasuk India dan Thailand untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Menurut Mankiw (2016:230) impor diartikan sebagai barang atau jasa yang diproduksi di manca negara dan dijual ke dalam negeri. Tujuan negara mengimpor barangnya baik dalam bentuk barang maupun jasa yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, di mana peningkatan penerimaan negara dapat dikaitkan dengan masuknya devisa akibat pengenaan pajak atas barang-barang impor. Selain itu, kegiatan yang signifikan ini berpotensi untuk mendorong pertumbuhan dan kemajuan industri dalam negeri (Mutiasari dan Indrajaya, 2022)

Sejalan dengan bertambahnya penduduk dan tingkat konsumsi yang semakin tinggi mengakibatkan permintaan hasil pertanian terus meningkat. Namun demikian, permintaan yang meningkat tidak dibarengi dengan peningkatan produksi padi lokal. Hal tersebut mengakibatkan pemerintah mengimpor beras guna mencapai pemenuhan permintaan beras dalam negeri. India,

Thailand, Vietnam, Pakistan, Myanmar, dan Amerika Serikat merupakan negara pengimpor beras terbesar di Indonesia.

Tabel 1 Perkembangan Jumlah Impor Beras di Indonesia tahun 2017-2021

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Impor (ton)</b>
2017	305.275
2018	2.253.824
2019	444.509
2020	356.286
2021	407.741

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2021*

Sesuai dengan Tabel 1.1, terdapat fluktuasi jumlah impor beras di Indonesia. Volume impor tertinggi terjadi di tahun 2018 yakni sekitar 2.253.824 ton. Impor beras yang tinggi ini bertujuan untuk menjaga cadangan beras guna mengantisipasi musim kering. Cadangan beras harus memiliki stok beras 2 juta sampai 2,5 juta ton. Sementara sisa cadangan beras dari tahun 2017 hanya sebesar 1,8 juta ton saja.

Penting untuk mengelola impor beras dengan penuh kewaspadaan dan mempertimbangkan berbagai faktor yang memerlukan perhatian mendalam. Pasar beras internasional ditandai oleh likuiditas yang rendah, yang menyebabkan fluktuasi harga dan kuantitas yang tinggi. Di samping itu, impor beras dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap petani karena adanya potensi penurunan harga beras. Penurunan harga beras ini bisa berdampak buruk terhadap kegiatan bercocok tanam padi oleh petani, dan mereka mungkin beralih untuk mengalokasikan sumber daya mereka pada produksi komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh pada impor beras di Indonesia, yaitu harga beras lokal, konsumsi beras, produksi beras, dan cadangan beras. Produksi beras dapat memengaruhi impor di Indonesia. Artinya semakin tinggi produksi beras lokal maka dapat mencapai pemenuhan kebutuhan beras penduduk Indonesia.

Sesuai dengan Tabel 2, terlihat bahwasanya di tahun 2017-2021 produksi beras di Indonesia mengalami penurunan di tahun 2020, dengan jumlah produksi tertinggi yaitu sebesar

42.816.907 ton pada tahun 2019 dan jumlah produksi terendah yaitu sebesar 33.666.089 ton pada tahun 2021. Salah satu penyebab jumlah produksi mengalami penurunan disebabkan oleh pengurangan ketersediaan lahan pertanian oleh karena peralihan fungsi lahan untuk pembangunan perumahan, membangun perumahan, perkantoran, maupun pusat perbelanjaan.

Tabel 2 Perkembangan Jumlah Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia tahun 2017-2021

Tahun	Jumlah Produksi (ton)	Jumlah Konsumsi (ton)
2017	42.418.590	32.435.047
2018	42.796.812	36.626.660
2019	42.816.907	33.884.772
2020	33.810.806	33.680.484
2021	33.666.089	31.372.116

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

Meskipun diharapkan adanya peningkatan produksi beras yang signifikan, yang seharusnya memungkinkan penduduk Indonesia untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka, kenyataannya pemerintah masih memiliki ketergantungan atas impor beras dari negara lainnya untuk memenuhi permintaan yang tinggi akan beras.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan tingginya tingkat konsumsi masyarakat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 tingkat konsumsi di Indonesia cukup tinggi yaitu sebesar 36.626.660. Data yang tercantum dalam Tabel 1.2 mencerminkan konsumsi beras secara keseluruhan oleh penduduk Indonesia setiap tahun. Dengan demikian, kelebihan konsumsi dari jumlah produksi beras akan dianggap sebagai cadangan beras. Cadangan beras merupakan persediaan beras yang dikelola oleh Perum BULOG, dengan tujuan untuk mengantisipasi keadaan darurat bencana dan kekurangan ketersediaan beras.

Besarnya impor juga tidak lepas dari tingginya harga beras lokal. Harga beras lokal dianggap terlalu mahal jika dilakukan perbandingan terhadap harga beras impor. Beras impor berkualitas premium dibeli oleh pemerintah sebesar Rp.8.800/kg. Harga ini tentu lebih murah jika dibandingkan harga lokal yang bisa mencapai Rp.12.000/kg. Industri beras domestik saat ini menghadapi kendala dalam bersaing karena kurangnya daya saing yang signifikan, terutama dengan beras impor yang memiliki harga lebih murah. Dampaknya adalah berkurangnya motivasi

untuk meningkatkan produksi beras dalam negeri. Selain itu, ada korelasi positif diantara penurunan harga beras impor serta peningkatan jumlah beras yang diimpor oleh pemerintah.

Menurut Erikson dalam Mutiasari dan Indrajaya (2022) manfaat utama dari impor beras adalah mengurangi kelangkaan pangan di antara penduduk Indonesia dan memastikan pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Impor beras berpotensi memberikan insentif kepada petani untuk meningkatkan kualitas hasil panen padi mereka, melampaui kualitas panen sebelumnya. Namun, ada juga dampak buruk dari praktik impor beras, yakni menurunnya cadangan devisa dikarenakan meningkatnya pengeluaran untuk impor beras.

Dengan jumlah produksi yang tinggi seharusnya Indonesia sudah bisa memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia, tetapi pemerintah setiap tahunnya terus melakukan impor dengan alasan agar membuat harga beras stabil dan menjaga cadangan beras dalam negeri. Harga beras yang semakin tinggi bukanlah disebabkan oleh permintaan beras yang tinggi, tetapi dikarenakan kenaikan biaya produksi seperti Bahan Bakar Minyak (BBM), benih, pupuk, dan lahan (Kompas, 19 Desember 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Statistik deskriptif dipergunakan dalam memberikan gambaran statistik dari kumpulan data yang ada. Dalam konteks penelitian ini, statistik deskriptif berfokus pada nilai rerata, standar deviasi, dan nilai maksimum serta minimum dari semua variabel yang diteliti, yaitu impor beras (Y), produksi beras (X1), konsumsi beras (X2), harga beras lokal (X3), dan cadangan beras (X4) selama periode penelitian 1991 sampai 2021.

Analisis Tabel 4.1 menunjukkan bahwa ukuran sampel (n) untuk setiap variabel terdiri dari 31 titik data, yang mencakup tahun 1991 hingga 2021. Setiap variabel akan dijelaskan sesuai dengan data yang ada pada Tabel 4.1:

Sesuai dengan data yang ada pada Tabel 3, variabel yang mewakili impor beras menunjukkan nilai rata-rata sebesar 977.327,5 ton dan standar deviasi (Std. Dev.) sebesar 858.735,0 ton. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya nilai rerata impor beras melebihi nilai standar deviasi, menandakan adanya variasi data yang rendah dan distribusi nilai yang terdistribusi secara merata. Hal ini disebabkan karena standar deviasi berfungsi sebagai indikator

signifikan untuk mengukur variabilitas data, menunjukkan bahwa dataset tersebut terdistribusi secara normal dan mengurangi potensi bias dalam analisis. Kisaran nilai teramati memiliki batas bawah sebesar 34.509,00 ton dan batas atas sebesar 3.055.400 ton.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Impor Beras	31	977327.5	3055400.	34509.00	858735.0
Produksi Beras	31	33925188	42816907	21835324	6360755.
Konsumsi Beras	31	31451416	36626660	28219024	1976251.
Harga Beras Lokal	31	5581.774	12260.00	558.0000	4228.023
Cadangan Beras	31	1971097.	3645000.	687000.0	728377.4

Sumber : Olah Data

Data yang mewakili produksi beras menunjukkan nilai rata-rata sebesar 33.925.188 ton dan standar deviasi dengan besaran 6.360.755 ton. Hal ini mengindikasikan bahwasanya nilai rerata lebih tinggi daripada standar deviasi, menghasilkan variasi data yang rendah dan kumpulan nilai yang terdistribusi secara merata. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh fungsi standar deviasi sebagai indikator signifikan dari variabilitas dalam data, sehingga memungkinkan pengamatan pola distribusi normal tanpa adanya bias. Kisaran nilai teramati memiliki batas bawah sebesar 21.835.324 ton dan batas atas sebesar 42.816.907 ton.

Data yang mewakili konsumsi beras menunjukkan nilai rata-rata sebesar 31.451.416 ton dan standar deviasi sebesar 1.976.251 ton. Fakta ini mengindikasikan bahwasanya nilai rerata lebih besar dibandingkan standar deviasi, di mana menyebabkan pengurangan deviasi data serta hasilnya, distribusi nilai yang lebih seragam. Alasan penggunaan standar deviasi adalah kemampuannya untuk mengukur tingkat variabilitas dalam kumpulan data, sehingga memastikan bahwa distribusi data mengikuti asumsi normalitas dan menghindari terjadinya bias. Kisaran nilai yang diamati memiliki batas bawah sebesar 28.219.024 ton dan batas atas sebesar 36.626.660 ton.

Rata-rata nilai dari variabel harga beras lokal adalah 5581,774 rupiah, di mana berstandar deviasi dengan besaran 4228,023 rupiah. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya nilai rerata melebihi standar deviasi, sehingga menyebabkan deviasi data yang rendah dan distribusi nilai

yang terdistribusi secara merata. Faktor yang menyebabkan fenomena ini adalah peran standar deviasi sebagai indikator yang signifikan untuk mengukur variabilitas dalam data, sehingga memastikan distribusi data menunjukkan hasil normal tanpa adanya bias apa pun. Nilai minimalnya sebesar 558.0000 rupiah dan nilai maksimumnya sebesar 12260.00 rupiah.

Rata-rata nilai dari variabel cadangan beras adalah 1.971.097 ton, dengan standar deviasi (Std. Dev.) sebesar 728.377,4 ton. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya nilai rerata melebihi standar deviasi, sehingga menghasilkan deviasi data yang rendah dan distribusi nilai yang terdistribusi secara merata. Pertimbangan untuk menggunakan standar deviasi adalah karena kemampuannya untuk menangkap variabilitas yang signifikan dalam data, sehingga memastikan bahwa distribusi data menunjukkan karakteristik normal dan menghindari terjadinya bias. Kisaran nilai yang diamati memiliki batas bawah sebesar 687.000,0 ton dan batas atas sebesar 3.645.000 ton.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9738687.	3317904.	-2.935192	0.0069
X1	0.117536	0.039039	3.010776	0.0057
X2	0.273236	0.121744	2.244357	0.0335
X3	-242.7580	61.88836	-3.922515	0.0006
X4	-0.258774	0.201205	-1.286117	0.2097
R-squared	0.434875	Mean dependent var		977327.5
Adjusted R- squared	0.347932	S.D. dependent var		858735.0
S.E. of regressions	693434.5	Akaike info criterion		29.88339
Sum squared resid	1.25E+13	Schwarz criterion		30.11468
Log likelihood	-458.1926	Hannan-Quinn criter.		29.95879
F-statistic	5.001876	Durbin-Watson stat		1.795235
Prob (F-statistic)	0.003990			

Sumber : Data diolah

Pengenalan model regresi linier berganda pada penelitian ini dapat ditemukan dalam Tabel 4.7. Persamaan regresi yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah:

$$\hat{Y} = -9738687. + 0.117X_1 + 0.273X_2 - 242.758X_3 - 0.259X_4$$

Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F) mengindikasikan nilai F hitung dengan besaran 5,002, sementara nilai F tabel adalah 2,960. Berdasarkan temuan ini, didapatkan bahwasanya nilai F

hitung (5,002) melebihi daripada nilai F kritis (2,960), dan nilai probabilitas (0,003990) tidak melebihi dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Maka, hipotesis nol ( $H_0$ ) dapat ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya adanya keterkaitan antara harga beras lokal, produksi beras, konsumsi beras, dan cadangan beras di Indonesia secara bersamaan memengaruhi impor beras.

Koefisien determinasi, juga dikenal sebagai R-Squared, dihitung sebesar 0,435, yang dapat diinterpretasikan sebagai 43,5%. Temuan ini menunjukkan bahwasanya variabel produksi beras, konsumsi beras, harga beras lokal, dan cadangan beras secara bersamaan memberikan pengaruh sebesar 43,5% terhadap variabel impor beras. Sebesar 56,5% sisanya disebabkan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat pada persamaan regresi atau variabel yang tidak diikutsertakan.

### **Pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia**

Sesuai dengan temuan uji regresi diketahui koefisien regresi dengan besaran 0.117536 dan probabilitas variabel produksi beras dengan besaran 0.0057. Nilai probabilitas  $0.0057 < 0,05$  sehingga dapat ditarik simpulan bahwasanya  $H_0$  ditolak, yang memiliki arti adanya pengaruh positif parsial dan signifikan secara statistik diantara produksi beras di Indonesia terhadap impor beras negara tersebut. Implikasinya yaitu bahwa kenaikan produksi beras dengan besaran 1 ton akan menyebabkan peningkatan dengan besaran 0,117 ton pada impor beras Indonesia, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap konstan. Namun, temuan ini menunjukkan ketidakselarasan dengan kerangka teori sebelumnya dan temuan penelitian empiris lain yang menghubungkan tingkat produksi dan impor beras dalam konteks Indonesia dengan hubungan negatif. Penelitian yang dijalankan oleh Mutiasari dan Indrajaya (2022) menemukan bahwasanya produksi beras di Indonesia berdampak negatif pada impor beras.

Berdasarkan data produksi beras tahun 1991-2021, produksi beras di Indonesia mengalami fluktuasi yang ditandai dengan periode pertumbuhan dan penurunan yang silih berganti serta bervariasi yang signifikan setiap tahunnya. Ketika produksi beras mengalami kenaikan impor beras juga mengalami kenaikan. Kenaikan jumlah impor beras ini dikarenakan jumlah konsumsi yang juga ikut meningkat karena jumlah penduduk yang terus mengalami

kenaikan, hal ini terlihat di tahun 1995 produksi Indonesia mengalami kenaikan yaitu mencapai 35.293.161 ton dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 27.210.138 ton. Kenaikan produksi beras ini pun disusul oleh konsumsinya yang ikut meningkat, yang disebabkan pada tahun 1995 terdapat kenaikan jumlah penduduk sebesar 3.211.629, dengan jumlah konsumsi beras perkapita sebesar 155,32 kg pertahun. Hal ini menyebabkan jumlah konsumsi beras meningkat yang sebelumnya sebesar 28.549.233 ton di tahun 1994 menjadi 30.776.102 ton di tahun 1995.

Hal serupa berlangsung di tahun 2009 di mana Indonesia berhasil memproduksi beras sebesar 37.865.056 ton. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 32.603.829 ton. Tetapi kenaikan tersebut juga diikuti dengan kenaikan jumlah konsumsi beras, yang disebabkan oleh kenaikan jumlah penduduk sebesar 3.044.756 dengan jumlah konsumsi perkapita sebesar 137,99 kg pertahun. Hal ini menyebabkan jumlah konsumsi beras meningkat yang sebelumnya sebesar 30.033.786 ton pada tahun 2008 menjadi 33.036.158 ton pada tahun 2009.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang disusun oleh Prayitna dan Widanta tahun 2022 yang menjelaskan bahwasanya produksi beras berpengaruh positif dan signifikan pada impor beras di Indonesia. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwasanya walaupun produksi beras Indonesia cukup besar, masih rentan menghadapi tantangan tambahan seperti jumlah penduduk yang makin meningkat dan menyebabkan jumlah konsumsinya di Indonesia secara signifikan mengalami peningkatan.

### **Pengaruh Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia**

Sesuai dengan hasil uji regresi diketahui koefisien regresi dengan besaran 0.273236 dan nilai probabilitas variabel konsumsi beras dengan besaran 0.0335. Nilai probabilitas  $0.0335 < 0,05$  sehingga dapat ditarik simpulan bahwasanya  $H_0$  ditolak, yang berarti konsumsi beras di Indonesia berpengaruh positif parsial dan signifikan secara statistik pada impor beras negara tersebut. Artinya, peningkatan konsumsi beras sebesar 1 ton berhubungan dengan peningkatan sebesar 0,273 ton pada impor beras Indonesia, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Terdapat korelasi positif antara tingkat konsumsi beras di Indonesia dengan volume impor beras negara

tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori yang ada dan penelitian sebelumnya, termasuk studi yang dilakukan oleh Azzahra, Amir, dan Hodijah pada tahun 2021, yang juga memperoleh hubungan positif dan signifikan diantara tingkat konsumsi beras dengan impor beras di Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya jumlah konsumsi beras akan mempengaruhi impor beras di Indonesia. Sebab, jika konsumsi beras mengalami peningkatan maka jumlah impor akan ikut meningkat, hal ini guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia.

### **Pengaruh Harga Beras Lokal terhadap Impor Beras di Indonesia**

Sesuai dengan hasil uji regresi diketahui koefisien regresi sebesar -242.7580 dan nilai probabilitas variabel harga beras lokal sebesar 0.0006. Karena nilai probabilitas  $0.0006 < 0,05$  sehingga dapat ditarik simpulan bahwasanya  $H_0$  ditolak. Artinya harga beras lokal berpengaruh negatif signifikan secara statistik pada impor beras di Indonesia. Dalam arti lain, jika harga beras lokal mengalami kenaikan dengan besaran 1 rupiah, berakibat impor beras Indonesia dapat menurun dengan besaran 242,75 ton, melalui asumsi semua variabel yang lain tetap konstan. Terdapat hubungan terbalik antara harga beras domestik di Indonesia dan volume impor beras ke dalam negeri, artinya semakin tinggi harga beras lokal, makin rendah kuantitas impor beras yang masuk ke negara.

Temuan dari penelitian ini ternyata tidak mendukung hipotesis yang menjelaskan bahwasanya harga beras lokal memengaruhi positif dan signifikan secara statistik terhadap impor beras di Indonesia. Meskipun demikian, sama halnya dengan penelitian terdahulu yang dijalankan oleh Renita, S. (2019), yang juga menyimpulkan bahwa ada dampak yang patut diperhatikan dan merugikan dari harga beras terhadap impor beras.

Jika dilihat kembali pada Grafik 4.3 terlihat bahwasanya harga beras lokal terus meningkat, tetapi beberapa kali juga menurun. Di tahun 2009 harga beras lokal di Indonesia meningkat yaitu mencapai Rp.6.512 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.6.121. Kenaikan harga beras ini juga diikuti dengan impor beras yang juga menurun. Sebelumnya Indonesia mengimpor sebesar 289.689 ton pada tahun 2008 menjadi 250.473 ton pada tahun 2009. Pemerintah mengurangi impor di tahun 2009 dikarenakan pada tahun tersebut jumlah

produksi Indonesia cukup tinggi yaitu sebesar 37.865.056. Cadangan beras pada saat itu meningkat yaitu sebesar 3.628.000.

Hal tersebut juga selaras pada peraturan Menteri Keuangan No. 93/PMK.011/2007, di mana menjelaskan bahwa untuk memastikan stabilitas harga beras dalam negeri, penting bagi pemerintah untuk memperhatikan kepentingan petani dan konsumen. Oleh karena itu, diakui secara luas bahwa intervensi pemerintah, terutama dalam penetapan tarif bea masuk untuk impor beras sangatlah penting. Jadi meskipun harga beras meningkat pemerintah tidak bisa langsung menetapkan impor beras, karena harus memperhatikan kesejahteraan petani terutama ketika jumlah produksi meningkat. Apabila jumlah produksi tinggi dan pemerintah masih melakukan impor, beras lokal bisa kurang diminati. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan, antara lain harga barang itu sendiri dan harga barang pengganti. Apabila harga beras lokal mengalami kenaikan, masyarakat cenderung akan beralih ke beras impor yang harganya jauh lebih murah.

### **Pengaruh Cadangan Beras terhadap Impor Beras di Indonesia**

Sesuai dengan Tabel 4.7 diketahui koefisien regresi dengan besaran  $-0.258774$  dan nilai probabilitas variabel cadangan beras dengan besaran  $0.2097$ . Berdasarkan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar  $0,2097$ , yang melebihi taraf signifikansi  $0,05$ , dapat ditarik simpulan bahwasanya hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya ada sebagian bukti yang menguraikan bahwasanya cadangan beras tidak berdampak signifikan pada impor beras di Indonesia. Temuan penelitian ini berbeda dari kerangka teoritis sebelumnya dan temuan penelitian empiris lain yang menghubungkan hubungan positif antara stok beras dan impor beras dalam konteks Indonesia. Namun penelitian yang dijalankan oleh Najamuddin, Namira, dan Nuhung pada tahun 2022 menyatakan bahwa cadangan beras secara parsial berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwasanya cadangan beras bukan salah satu faktor penting yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Sesuai dengan UU No. 125 Tahun 2022 pasal 7 ayat 1 pembelian beras untuk memenuhi cadangan beras didahulukan oleh transaksi produksi lokal, seperti jual beli dari stok BUMN Pangan ataupun komersial Perum Bulog. Jadi jika

dilihat dari undang-undang maka untuk pemenuhan cadangan beras tidak harus melakukan impor beras, terutama ketika produksi beras di Indonesia mengalami kenaikan.

### **Simpulan**

Sesuai dengan temuan penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwasanya:

- 1) Variabel produksi beras, konsumsi beras, harga beras lokal, dan cadangan beras secara simultan berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia
- 2) Variabel produksi beras secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia
- 3) Variabel konsumsi beras secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia
- 4) Variabel harga beras lokal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia
- 5) Variabel cadangan beras secara parsial tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia

### **Saran**

Sesuai dengan hasil analisis dan simpulan yang sudah diuraikan, dapat dijabarkan saran yaitu:

- 1) Dalam hal produksi, pemerintah perlu memberikan perhatian yang memadai untuk meningkatkan faktor produksi selama pelaksanaannya. Pemerintah harus melakukan pengadaan sarana dan prasarana, termasuk infrastruktur irigasi, memberikan pupuk subsidi, ataupun memberikan penyuluhan terhadap petani di Indonesia untuk mendukung peningkatan produksi. Impor beras terus menerus dapat membuat petani merugi, sehingga sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan kesejahteraan petani.
- 2) Pemerintah sebaiknya melakukan upaya yang dapat menekan harga beras lokal agar tetap stabil dan tidak terus mengalami kenaikan. Hal ini dilakukan agar harga beras lokal tidak lebih tinggi dari harga beras impor
- 3) Pengendalian jumlah penduduk juga sangat diperlukan untuk mengurangi kebutuhan beras yang semakin meningkat.

## REFERENSI

- Aldillah, R. (2015). Proyeksi Produksi Dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), hal 1-112
- Azzahra, D.M., Amir, A., & Hodijah, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia Tahun 2001-2019. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(2), hal 181-192
- Badan Pusat Statistik. (2019). Konsumsi Bahan Pokok. BPS Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2021). Impor Beras Menurut Negara Asal Utama. BPS Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2021). Produksi Padi dan Beras Menurut Provinsi. BPS Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2023). Rata-rata Harga Beras di Tingkat Perdagangan Besar (Grosir) Indonesia (Perusahaan). BPS Indonesia
- Batubara, D.M.H., & Saskara, I.A.N. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), hal 1-112
- Damayanti, M. L. (2020). Teori produksi, *Economic Theory*, hal. 1-15.
- Dwipayana, I.K.A. & Kesumajaya, W.W. (2014). Pengaruh Harga, Cadangan Devisa, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3(4), hal 124-172
- Dwirusandi, A. (2020). Analysis of Factors Affecting Rice Imports in North Sumatera. *Advances in Economics, Business and Management Research*, (vol. 204), pp. 172-175
- Food and Agriculture Organization. (2022) Diakses dari <http://www.fao.org>
- Hardianti, I., & Setiawina. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(6), hal. 2313-2340
- Hermanto, H. (2013). Pengembangan Cadangan Pangan Nasional Dalam Rangka Kemandirian Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), hal. 1-13.
- Kementerian Pertanian (2016). Outlook Padi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
- Kharisma, B., Wardhana, A., & Hutabarat, A.F. (2020). Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian, Produksi dan Kemiskinan Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(2), hal 211-356

- Kompas.com (2022). Mengapa Impor Beras. website: *amp.kompas.com*
- Krisdayanto, I., Haryono, A. T., & Gagah, E. (2018). Analisis pengaruh harga, kualitas pelayanan, fasilitas, dan lokasi terhadap kepuasan konsumen di cafe lina putra net bandungan. *Journal of Management*, 4(4).
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (edisi ketiga), Jakarta: Salemba Empat
- Mardiyah, A., & Silalahi, S. A. (2022). Analysis of Rice Import Policy in North Sumatra. In *2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2021)*, pp. 135-139
- Mutiasari, N.K., & Indrajaya, I.G.B. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(05), hal. 1699-1721
- Ningsih, E.A., & Kurniawan, W. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di Asean. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), hal 89-176
- Nizar, J., & Abbas, T. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 3(3), hal. 31–47.
- Otsuka, K. (2021). Strategy for Transforming Indonesian Agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(3), 321-341
- Permana, I.G.A.Y, & Sukadana I.W. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), hal 89-176
- Permatasari, A. (2020). Analyzing Factors that Affect Rice Import Volume in Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development (JEDS)*, 11(10), pp. 1-6.
- Perum BULOG. (2022). Laporan Tahunan. website: <https://www.bulog.co.id>
- Prayitna, I.W.M. & Widanta, A.A.B.P. (2022) Pengaruh Konsumsi, Produksi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Impor Beras Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(7), hal. 2509-2539
- Pudjiastuti, A.Q., Arisena, G.M.K, dan Krisnandika, A.A.K. (2021). Rice Import Development in Indonesia. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), pp. 390-405
- Putra, K., Safrida, Mustafa (2019). Analysis of factors Affecting rice imports in Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 91(7), pp.97-101.

Rahardja, Pratama dan Marung, M. (2016). *Uang, perbankan, dan ekonomi moneter*. Jakarta: LPFEUI.

Rianda, C.N., 2020. Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. *At-Tasyri' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(2), hal 165-173

Rosner, L.P. & McCulloch, N. (2008). A Note on Rice Production, Consumption and Import Data in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(1), pp. 81-92

Rostati, R. (2020). Dampak Modernisasi dalam Involusi Pertanian pada Masyarakat Petani di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(02), hal. 23-31.

Rosyidi, I.M., Irianto, H. and Purnomo, S.H., (2021). An Analysis of Factors Influencing Indonesia's Leading Agricultural Commodities Export to India. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 36(1), pp.135-143.

Sani, Y., Hodijah, S., & Rosmeli, R. (2020). Analisis impor beras Indonesia. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 8(2), hal.89-98.

Sinambela, Lijan Poltak dan Sarton Sinambela (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif - Teori Dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers.

Suandari, N. W. A., & Ayuningsasi, A. A. K. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras di Indonesia Periode Tahun 1988-2017. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(4), hal. 1360-1391

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sukirno, Sadono. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.

Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika.